

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, VARIANSI NILAI
SAHAM DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
PERATAAN LABA**

**(Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang
Go Public Di BEI)**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Jurusan Manajemen

Disusun Oleh:

BUDI ARIYANTI

NIM: 1M.07.1091

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, VARIANSI NILAI SAHAM DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERATAAN LABA

**(Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang
Go Public Di BEI)**

Disusun Oleh:

BUDI ARIYANTI

NIM: 1M.07.1091

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng.

Semarang, April 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Muliawan Hamdani, SE. MM

NIDN: 0625107001

Grace Tianna Solovida, SE. Msi

NIDN: 0003107701

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, VARIANSI NILAI
SAHAM DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP
PERATAAN LABA**

**(Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang
Go Public Di BEI)**

Disusun Oleh:

BUDI ARIYANTI

NIM: 1M.07.1091

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal April 2012

TIM PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Muliawan Hamdani, SE. MM**

NIDN: 0625107001

.....

2. **Widjianto, SE. MM**

NIDN: 0621055002

.....

3. **Yanuar Rachmansyah, SE. Msi**

NIDN: 0620016901

.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM

NIDN : 0607084501

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (studi pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di BEI). Faktor-faktor yang diuji adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham dan struktur kepemilikan. Indeks eckel digunakan untuk menentukan praktik perataan laba.

Penelitian ini menggunakan 43 perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia, periode 2006-2010, sebagai sampel. Pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba. Hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, variansi nilai saham tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Net profit margin* dan struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Kata kunci : ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*,

variansi nilai saham, struktur kepemilikan, perataan laba

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of firm size, profitability, leverage, net profit margin, the variance value of the shares and ownership structure toward of income smoothing in manufacture companies listed on the Stock Exchange (study on manufacturing firms that go public on the Stock Exchange). The factors examined are firm size, profitability, leverage, net profit margin, the variance value of the shares and ownership structure. Index Eckel used to determine the income smoothing practise.

This study is using 43 manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange, within a period 2006-2010. The examination of hypothesis using logistic regression analysis to examine the influence of firm size, profitability, leverage, net profit margin, the variance value of the shares and ownership structure toward income smoothing. The result of this study indicate that company size, profitability, leverage, the variance value of the shares don't have significant effect to income smoothing. Whereas Net profit margin and the ownership structure have significant affect to income smoothing on the manufacturing companies listed on the Stock Exchange.

Keywords: firm size, profitability, leverage, net profit margin, variance value of the shares, ownership structure, earnings smoothing

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : BUDI ARIYANTI

NIM : 1M.07.1091

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, VARIANSI NILAI SAHAM DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang *Go Public* Di BEI)”

Telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, April 2012

Materai

Rp 6000

(BUDI ARIYANTI)

Halaman Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk mereka yang saya cintai dan memberi hidup ini menjadi lebih berwarna dan berarti:

*Kepada ALLAH SUBHANA WATA'ALA
Yang telah memberikan jalan, kemudahan, dan kekuatan dalam hidup ini*

*Keluarga Tercinta Bapakku, Ibu
Untuk do'a serta nasehat yang terus diberikan tanpa mengenal waktu demi kesuksesan dan kebahagiaanku.*

Adikku tersayang, terima kasih ya buat doa dan supportnya

Keluarga besarku, terimakasih untuk semua support dan bantuannya yang sangat berarti.

Sahabat-sahabatku, serta teman-temanku yang telah membantuku dalam pembuatan skripsi ini.

Teman-teman Manajemen '07: Marketing, Banking dan khususnya Finance. Terimakasih dan tetap semangat.

Almamatarku STIE BANK BPD JATENG

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap”
(QS : Al-Insyirah 6-8)

STIE BPD Jateng

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, NET PROFIT MARGIN, VARIANSI NILAI SAHAM DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public Di BEI)”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Jurusan Akuntansi di STIE Bank BPD Jateng.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan semua kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM ketua STIE Bank BPD Jateng.
3. Bapak Herry Prasetya, SE, Msi selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng.
4. Bapak Muliawan Hamdani, SE. MM. pembimbing I yang penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan.
5. Ibu Grace Tianna Solovida, SE. Msi. pembimbing II yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi.
6. Ibu Piji Pakarti, SE, Msi. selaku dosen wali.
7. Bapak dan Ibu dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama belajar di jurusan manajemen.

8. Bapak dan ibunda tercinta serta adik dan keluarga besarku yang telah memberikan doa, perhatian, pengertian dan dukungannya.
9. Teman-teman kos 633, terimakasih untuk persahabatan kalian.
10. Teman-temanku semua angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik demi kemajuan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Semarang,

2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| ABSTRACK | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| HALAMAN MOTTO | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.3 Perumusan Masalah | 6 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.5 Manfaat penelitian | 8 |

| | | |
|-------------------------------|--|----|
| 1.6 | Kerangka Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | | 12 |
| 2.1 | Tinjauan Pustaka | 12 |
| 2.1.1 | Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)..... | 12 |
| 2.1.1.1 | Pengertian Perataan Laba | 12 |
| 2.1.1.2 | Tipe Perataan Laba | 13 |
| 2.1.1.3 | Sasaran Perataan laba | 15 |
| 2.1.1.4 | Alasan Dilakukannya Praktik Perataan Laba | 16 |
| 2.1.1.5 | Terjadinya Perataan Laba | 17 |
| 2.1.2 | Teori Keagenan | 17 |
| 2.1.3 | Ukuran Perusahaan..... | 19 |
| 2.1.4 | Profitabilitas | 20 |
| 2.1.5 | Leverage | 21 |
| 2.1.6 | Net Profit Margin | 21 |
| 2.1.7 | Variansi Nilai Saham | 22 |
| 2.1.8 | Stuktur Kepemilikan | 22 |
| 2.2 | Pengembangan Hipotesis | 23 |
| 2.2.1 | Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba | 23 |
| 2.2.2 | Hubungan antara Profitabilitas dengan Perataan Laba..... | 23 |
| 2.2.3 | Hubungan antara Leverage dengan Perataan Laba | 24 |
| 2.2.4 | Hubungan antara Net Profit Margin dengan Perataan Laba.. | 24 |

| | | |
|----------------|--|-----------|
| 2.2.5 | Hubungan antara Variansi Nilai Saham dengan Perataan | |
| Laba..... | | 24 |
| 2.2.6 | Hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan Perataan | |
| Laba..... | | 25 |
| 2.3 | Model Penelitian | 26 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 28 |
| 3.1 | Definisi Konsep | 28 |
| 3.2 | Definisi Operasional | 29 |
| A. | Variabel Independen | 29 |
| B. | Variabel Dependen | 31 |
| 3.3 | POPULASI DAN SAMPEL | 33 |
| 3.3.1 | Populasi | 33 |
| 3.3.2 | Sampel | 33 |
| 3.4 | METODE PENGUMPULAN DATA | 34 |
| 3.5 | METODE ANALISIS DATA | 34 |
| 3.5.1 | Analisis Statistik Deskriptif | 34 |
| 3.5.2 | Analisis Inferensial | 34 |
| a. | Uji <i>Goodness of Fit Tes</i> | 35 |
| b. | Uji <i>Overall Model Fit</i> | 36 |
| c. | Uji <i>Overall Classification Table</i> | 36 |
| 3.5.3 | Uji Hipotesis | 37 |

BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL

| | |
|--|----|
| PENELITIAN | 39 |
| 4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel | 39 |
| 4.1.1. Deskripsi Sampel Penelitian | 39 |
| 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian | 42 |
| 4.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian | 42 |
| 4.2.2. Analisis dan Hasil Pembahasan | 44 |
| a. Uji <i>Goodness of Fit Tes</i> | 44 |
| b. Uji <i>Overall Model Fit</i> | 45 |
| c. Uji <i>Overall Classification Table</i> | 46 |
| 4.2.3 Pengujian Hipotesis | 48 |
| 4.3 Pembahasan..... | 50 |
| BAB V PENUTUP | 56 |
| 5.1 Simpulan..... | 56 |
| 5.2 Implikasi Kebijakan | 57 |
| a. Bagi Perusahaan..... | 57 |
| b. Bagi Masyarakat | 57 |
| 5.3 Keterbatasan Penelitian | 58 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 4.1 Pengambilan Sampel | 39 |
| Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian | 40 |
| Tabel 4.3 Statistik Deskriptif | 42 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test..... | 44 |
| Tabel 4.5 Nilai Nagelkerke R Square..... | 45 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Overall Model Fit</i> | 46 |
| Tabel 4.7 Hasil Uji <i>Overall Classification Table</i> | 47 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis secara Parsial | 48 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Kerangka Penelitian..... | 11 |
| Gambar 2.1 Tipe Perataan Laba | 13 |
| Gambar 2.2 Model Penelitian Kedua..... | 27 |

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan kondisi perusahaan, karena dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi akan sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai arus kas. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini harus dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek kuantitatif saja, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasa perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara obyektif (Sofyan, 2004: 131 dalam Arief Indrawarman, 2009).

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban kinerja manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* di masa yang akan datang. Manajemen laba merupakan kecenderungan yang umum dilakukan oleh pihak manajemen, seringkali dikatakan sebagai manipulasi laba. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini menjelaskan bahwa kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan laba yang baik atau untuk menutupi realitas yang ada.

Manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi: menaikkan laba atau menurunkan laba dan pencucian laporan keuangan (Nasser dan Tobia , 2006).

Menurut Barnea, Ronen dan Sadam (1975) dalam Widaryanti (2009) manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan *profitabilitas* yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan, 2000 dalam Resti, 2010).

Perataan laba yang terjadi di dalam pasar modal mempunyai pengaruh terhadap pemegang saham. Hasil penelitian Gordon et.al (1996) dalam Widaryanti (2009) menunjukkan bahwa kepuasan pemegang saham meningkat seiring dengan adanya kestabilan laba perusahaan. Sementara pada penelitian Beidelman (1973) dalam Budiman Utomo dan Baldric Siregar (2008) menjelaskan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan pada pertambahan nilai saham perusahaan. Semua ini pada intinya, menjelaskan bahwa perataan laba diharapkan akan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi pertambahan nilai saham serta penilaian kinerja manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggung-jawabkan

semua upayanya kepada pemegang saham. Konflik keagenan akan muncul apabila masing-masing pihak mempunyai perbedaan keinginan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing. Dalam hubungan keagenan manajer mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor.

Asimetri informasi antara agen dan principal dapat memicu manajer untuk melakukan *disfuctional behaviour*. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relatif lebih cepat dibandingkan dengan pihak eksternal. Dalam kondisi tersebut, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Salno dan Baridwan, 2000 dalam Amin Wildani, 2008). Kesenjangan informasi antara kedua belah pihak memicu munculnya perataan penghasilan (Fudenberg dan Tirole, 1995).

Scoth (2000) dalam Muh Arief Ujianto menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Dengan adanya asimetri informasi maka manajemen dapat memaksimalkan kepentingan melalui perataan laba, karena laba merupakan salah satu informasi dalam laporan keuangan yang sering digunakan untuk menentukan kompensasi manajemen dan merupakan sumber informasi yang penting untuk melakukan perataan laba.

Ashari, dkk (1994) menjelaskan bahwa untuk memasukkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang dapat dikaitkan dengan praktik perataan laba adalah perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar, karena biasanya perusahaan besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari investor dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan profitabilitas rendah, dan perusahaan dalam industri yang beresiko.

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi meng-indikasikan resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditur) sering memperhatikan besarnya resiko ini dengan pemikiran perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi otomatis akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada kondisi perusahaan rugi atau pada posisi laba yang tidak terlalu tinggi maka kreditur akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba (Sulistyo wahyuni, 2010).

Net profit margin juga diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan laba. Pemilihan *net profit margin* sebagai variabel independen juga didukung oleh penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom, 1970; Bornea, Ronen dan Sadan, 1975; Battie, dkk, 1994 dalam Widaryanti, 2009 yang menginvestigasikan penggunaan berbagai instrumen laporan keuangan, seperti metode depresiasi, perubahan kebijakan akuntansi untuk meratakan penghasilan. Secara logis *net profit margin* dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan.

Michelson et al (1995) dalam Widaryanti (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return rata-rata dan risiko yang lebih rendah daripada perusahaan besar yang tidak melakukan perataan laba. Hasil yang berbeda didapatkan oleh Salno dan Baridwan (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan return rata-rata dan risiko antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba, perbedaan tersebut merupakan alasan peneliti untuk menganalisa apakah risiko saham dalam hal ini variansi saham merupakan faktor yang mempengaruhi dilakukannya perataan laba atau tidak.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba telah banyak dilakukan di berbagai negara, baik negara maju maupun di negara

berkembang termasuk di Indonesia. Ashari, dkk (1994) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel 153 perusahaan dari bursa Singapura tahun 1980-1990. Variabel yang diteliti adalah jenis usaha, profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis usaha berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba dan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

Widaryanti (2009) dalam penelitiannya menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, net profit margin, variansi nilai saham sebagai faktor yang mempengaruhi perataan laba. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, net profit margin, variansi nilai saham terhadap perataan laba. Budiman Utomo dan Baldrice Siregar (2008) dalam penelitiannya menggunakan 3 variabel yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kontrol kepemilikan. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba demikian pula dengan kontrol kepemilikan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba yang merupakan faktor pendorong perataan laba. Zulkarnaini (2007) melakukan penelitian dengan menggunakan ukuran perusahaan dan jenis industri. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian empiris terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2009), dengan obyek penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik perataan laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, net profit margin, variansi nilai saham. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan struktur kepemilikan sebagai salah satu variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Net Profit Margin, Variansi Nilai Saham dan Struktur Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus hanya pada masalah-masalah yang diteliti. Adapun batasan-batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Penelitian ini mengambil 7 variabel yaitu perataan laba, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, net profit margin, variansi nilai saham dan struktur kepemilikan .
- 2) Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2010.

1.3. Perumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, bahwa investor cenderung lebih memperhatikan laba dalam mengambil keputusan. Hal ini akhirnya mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba sehingga penelitian tentang perataan laba menjadi cukup penting untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Adakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 2) Adakah pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 3) Adakah pengaruh leverage terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

- 4) Adakah pengaruh net profit margin terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 5) Adakah pengaruh variansi nilai saham terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 6) Adakah pengaruh struktur kepemilikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel profitabilitas terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel leverage terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 4) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel *net profit margin* terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel variansi nilai saham terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 6) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel struktur kepemilikan terhadap perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang dan menambah literatur khususnya dalam ilmu ekonomi.

2) Manfaat Praktis

a. Investor

Dapat memperoleh tambahan informasi dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

b. Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bentuk nyata dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh dalam bangku perkuliahan ke dalam dunia usaha dan melatih diri dalam menganalisis untuk memecahkan masalah actual yang ada. Penelitian ini sebagai wahana bagi penulis dalam mengaplikasikan teori yang didapat dalam bentuk riset.

c. Kreditur

Sebagai bahan pertimbangan dalam kaitannya dengan pemberian kredit pada perusahaan.

d. Akademisi

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang yang juga tertarik membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

1.6. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang sangat penting untuk pengambilan keputusan adalah laba. Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen cenderung melakukan disfunctional behaviour

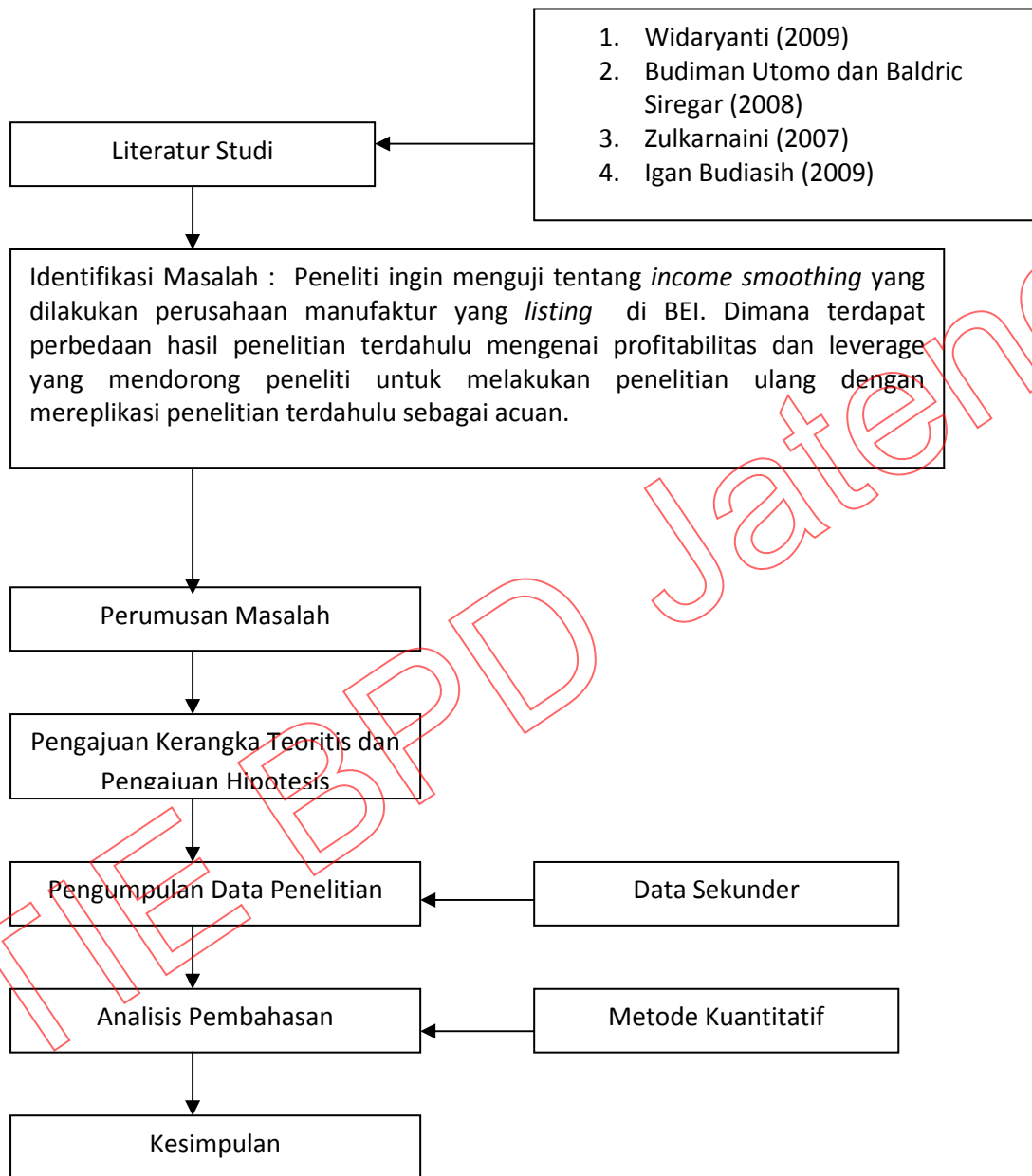
(perilaku tidak semestinya). *Disfunctional behaviour* tersebut dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Budiasih, 2009).

Manajemen laba merupakan kecenderungan yang umum dilakukan oleh pihak manajemen, seringkali dikatakan sebagai manipulasi laba. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, ini menjelaskan bahwa kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa laba yang baik atau untuk menutupi realitas yang ada. Manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi: menaikkan laba atau menurunkan laba dan pencucian laporan keuangan (Nasser dan Tobia, 2006). Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000 dalam Budiasih, 2009).

Ashari, dkk (1994) menjelaskan perusahaan yang berukuran kecil lebih cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar, karena biasanya perusahaan besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari investor dibanding dengan perusahaan yang berukuran kecil. Tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan dengan profitabilitas rendah, dan perusahaan dalam industri yang beresiko. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Arik Prabayanti dan Wiryawan Yasa, 2008). *Net profit margin* juga diduga

mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan laba karena net profit margin dapat merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan . Adanya ketidakpastian bagi investor akan memperoleh return di masa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. Return yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto, 2000 dalam Widaryanti, 2009). Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya (Arik Prabayanti dan Wiryawan Yasa, 2008).



Gambar 1.1

Kerangka Penelitian Teoritis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.1.1.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Belkauoli, 2000:56). Beidleman (1973) dalam (Belkauoli, 2000:56) mendefinisikan *income smoothing* adalah sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada *earnings* yang dianggap normal bagi perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Beberapa alasan mengapa perataan laba sering dilakukan menurut Heyworth (1953) dalam Widaryanti (2009) bahwa perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis yang dapat dilakukan melalui proses psikologis yaitu:

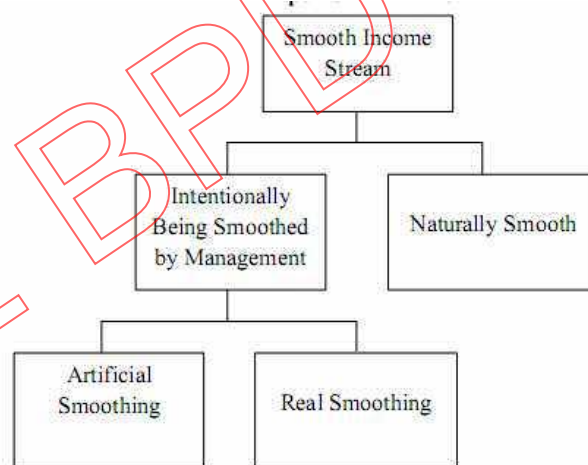
1. Mengurangi total pajak
2. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran dividen.
3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi keuntungan munculnya tuntutan kenaikan gaji.
4. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Menurut Nasser dan Herlina (2003:61) dalam Nasser dan Tobia (2006) perataan laba mempunyai tujuan untuk mengurangi variabilitas atas laba yang diinginkan

guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana telah dikemukakan peneliti sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, net profit margin, nilai saham dan kontrol kepemilikan.

2.1.1.2 Tipe Perataan Laba

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu naturally smooth dan intentionally smooth. Intentionally smooth terbagi atas artificial smoothing dan real smoothing. Berikut ini adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba tersebut :



Gambar 2.1

Tipe Perataan Laba

Sumber:

Norm Eckel, 1981, The Income Smoothing Hypothesis Revisited, Abacus Vol 17, No 1 (dikutip dari Syahrana, 2006)

Budiman Utomo dan Baldric Siregar (2008), *naturally smooth* merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa adanya rekayasa, secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran laba yang rata. *Intentionally Being Smoothed by Management* (Perataan yang disengaja) dikenal juga dengan *designed smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *designed smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. *Designed smoothing* dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu :

- a. *Artificial smoothing (accounting smoothing)*, merupakan manipulasi akuntansi yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan / atau pendapatan dari satu periode keperiode yang lain. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat secara sederhana meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dengan cara mengubah asumsi aktuarialnya yang berkaitan dengan biaya pensiun. Dari penjelasan tipe perataan laba tersebut, konsep perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perataan laba yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba riil atau perataan laba artifisial, karena peneliti hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen melakukan perataan laba tersebut.
- b. *Real smoothing* merupakan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (1997) dalam Budiman Utomo dan Baldric Siregar (2008) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat memilih proyek permodalan berdasarkan kovariannya dengan serangkaian laba yang diharapkan..

2.1.1.3 Sasaran Perataan Laba

Michelson (2000) dalam Dewi (2011) mengemukakan bahwa perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan sasaran tertentu. Sasaran perataan laba biasanya dilakukan pada kegiatan yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merekayasa informasi keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dilaporkan sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh manajemen. Pos-pos yang oleh sasaran perataan laba menurut mereka, misalnya adalah biaya riset dan pengembangan untuk mengurangi variasi laba yang diinginkan dan penghasilan periode yang akan datang dimasukkan sebagai pendapatan pada periode saat ini untuk meningkatkan penghasilan bersih (laba).

Foster (1986) dalam Widaryanti (2009) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan

- a) Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c) Downgrading (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a) Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

- b) Mencatat prepayment (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.1.1.4 Alasan Dilakukannya Praktik Perataan Laba

Menurut Hepworth (1953) dalam Syahriana (2006), bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer untuk meratakan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Beberapa alasan seorang manajer melakukan praktik perataan laba sebagai berikut:

- a) Aliran laba yang merata dapat meningkatkan keyakinan para investor karena laba yang stabil akan mendukung kebijaksanaan dividen yang stabil pula sebagaimana yang diinginkan para investor.
- b) Penyusunan pos pendapatan dan biaya secara bijaksana yang melalui periode beberapa metode tertentu, manajemen dapat mengurangi kewajiban perusahaan secara keseluruhan.
- c) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan pekerja karena kenaikan yang tajam dalam laba yang dilaporkan dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
- d) Aliran laba yang merata dapat memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimis dan optimis dapat dikurangi.

Beidlemen (1973) dalam Widaryanti (2009) percaya bahwa manajemen melakukan perataan laba untuk menciptakan suatu aliran kas yang stabil dan mengurangi covariance atas return dengan pasar. Dengan melakukan perataan laba maka perusahaan akan mampu mengendalikan abnormal return yang terjadi ketika laba diumumkan. Apabila pengumuman laba merupakan good news bagi investor, maka harga saham yang meningkat akan memberikan return tersendiri bagi investor, sehingga hal tersebut menarik perhatian investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

2..1.1.5 Terjadinya Perataan Laba

Menurut Wolk et. al. (2001:421) dalam Dewi (2011) *income smoothing* merupakan suatu cara yang mampu mengurangi resiko yang tidak sistematis dalam portofolio, sehingga dengan demikian perlu diperhatikan tiga cara menyangkut perilaku perataan laba yang dapat diterima, yaitu :

- a) Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
- b) Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.
- c) Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai ordinary / extraordinary item untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada ordinary income yang dilaporkan.

2.1.2. Teori keagenan

Teori Agensi merupakan suatu pendekatan yang dapat menjabarkan konsep manajemen laba yang sangat terkait dengan perataan laba yang akan dibahas dalam penelitian ini. Perusahaan merupakan pusat perjanjian kontrak yang terjadi antara berbagai pihak yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda yaitu pemegang saham, manajemen yang diwakili oleh manajer, supplier dan pihak lain termasuk calon investor serta karyawan dan pekerja (Zulkarnaini, 2007).

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) dalam Syahriana (2006) agency theory adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Dengan demikian teori keagenan (*agency theory*) berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan. Masalah keagenan muncul jika:

- a) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara agent dan principal.
- b) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi principal untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen.

Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agent dan principal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko. Didalam sebuah perusahaan terdapat tiga pihak utama (*major participant*) yang memiliki kepentingan berbeda yaitu manajemen, pemegang saham (sebagai pemilik), dan buruh atau tenaga kerja.

Prinsip pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer adalah bahwa manajer harus memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Atau dengan kata lain, pengambilan keputusan tidak didasarkan atas kepentingan manajemen (*agent*) namun harus mengacu pada kepentingan pemegang saham (*principal*). Namun kenyataan yang terjadi di banyak perusahaan adalah manajer cenderung memilih tindakan-tindakan yang menguntungkan kepentingannya misalnya yang dapat memaksimalkan kekayaannya daripada menguntungkan pemegang saham. Untuk mengatasi hal itu pihak pemegang saham sebagai principal melakukan pengendalian dengan tiga cara yaitu: monitoring, kebijakan pemberian insentif atau hukuman dan dengan cara menanggung secara bersama-sama atas risiko yang mungkin terjadi.

Budiman (2007) menjelaskan manajemen laba dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul setiap perusahaan ingin mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Antara agen dan principal mempunyai tujuan yang berbeda dalam mencapai tingkat kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai. Lebih jauh

lagi teori keagenan menjelaskan perilaku bagian-bagian yang terdapat dalam perusahaan seperti laporan keuangan, perkembangan teori ekonomi tentang harga maupun pengaturan ekonomi sebagai penambah nilai perusahaan (Zulkarnaini, 2007). Akibat dari konflik yang terjadi, manajer akan melakukan upaya-upaya tertentu untuk menjaga keseimbangan kondisi yang diharapkan. Upaya yang umum dilakukan manajer melalui manajemen laba salah satunya adalah perataan laba (*income smoothing*).

2.1.3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Widaryanti, 2009). Ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan financial yang baik maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor (Joni dan Lina, 2010). Chaney dan Jefer (1997) dalam Zulkarnaini (2007) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba, selain itu juga memiliki return saham yang lebih tinggi. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Berbeda dengan perusahaan yang lebih kecil, dimana dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan hanya terbatas dalam hal-hal tertentu dengan lingkup yang relative lebih sempit. Di lain pihak perusahaan yang lebih kecil tersebut berada dalam kompetisi yang sangat ketat, sehingga jika ingin melakukan

pengungkapan terlalu luas akan membahayakan kondisinya kepada pihak lawan. Dengan demikian perusahaan jenis ini lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan lapran keuangan secara luas sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan pertain laba (Zulkarnaini , 2007).

2.1.4. Profitabilitas

Mamduh M. Halim dan Hanafi (2005:83) mengatakan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, modal saham yang tertentu. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu *profit margin*, *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini didapat dari laba bersih dibagi dengan penjualan. *Return on total asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam tingkat *asset* tertentu. Rasio ini didapat dari laba bersih dibagi dengan *total asset*. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat pengembalian semakin besar . Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Secara sistematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Asset}$$

2.1.5. Leverage

Mamduh M. Halim dan Hanafi (2005:81) Rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi investornya dalam jangka panjang.

Munawir (2008) ada beberapa rasio yang sering digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu:

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dibayar. Merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memayar kewajiban jangka panjang dari sudut pandang laporan laba rugi.

Fixed Charge Coverage Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kewajiban jangka panjang berupa beban tetap yang terdiri dari bunga dan sewa.

Debt Equity Ratio (DER) adalah ratio antara total utang dengan total modal yang memberikan indikasi sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya.

Rasio leverage yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt equity ratio* (DER). Semakin kecil rasio leverage semakin baik posisi perusahaan. Secara matematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total hutang} / \text{Total aktiva}$$

2.1.6. Net Profit Margin

Ukuran keuntungan atau laba yang sering digunakan adalah *retun on sales* atau sering disebut *net profit margin*. *Net profit margin* adalah rasio yang menunjukkan ukuran tentang jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Munawir, 2008). Semakin tinggi net profit margin maka semakin baik operasi sebuah perusahaan. *Net profit margin* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{laba bersih} / \text{penjualan}$$

2.1.7. Variansi Nilai Saham

Adanya ketidakpastian bagi investor akan memperoleh return di masa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. Return yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto, 2000 dalam Widaryanti, 2009). Return dapat berupa return yang direalisasi (pendapatan yang sudah terjadi) dan return ekspektasi (pendapatan uang yang belum terjadi tapi diharapkan terjadi), sedangkan koefisien variansi nilai saham merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur risiko.

2.1.8. Struktur Kepemilikan

Organisasi memiliki kemampuan untuk bertahan jika terdapat pemisahan antara pemilik dan pengendali. Fama dan Jensen (1983) dalam Astuti (2003) menganalisis bahwa organisasi mampu bertahan tidak mendasarkan pengambilan keputusan pada pemegang saham terbesar. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai

pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah dan kecil. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Dari uraian tersebut bisa dibuat hipotesis seperti ini:

H₁: terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.2.2 Hubungan antara Profitabilitas dengan Perataan Laba

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan adalah laba. Profitabilitas merupakan ukuran penting yang sering dijadikan patokan oleh investor dalam menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang selanjutnya mempengaruhi keputusan membeli atau menjual saham suatu perusahaan (Budiman Budiono dan Baldrice Siregar, 2008). Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba (Assih dkk., 2000 dalam Budiasih, 2009). Dari uraian tersebut bisa dibuat hipotesis seperti ini:

H₂: terdapat pengaruh yang signifikan dari profitabilitas terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.2.3 Hubungan antara Leverage dengan Perataan Laba

Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga

investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dari uraian tersebut bisa dibuat hipotesis seperti ini:

H₃: terdapat pengaruh yang signifikan dari leverage terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.2.4 Hubungan antara Net Profit Margin dengan Perataan Laba

Net profit margin merupakan pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Widaryanti (2009) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan. *Net profit margin* diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (LBSP) dengan total penjualan. Dari uraian tersebut bisa dibuat hipotesis seperti ini:

H₄: terdapat pengaruh yang signifikan dari *net profit margin* terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.2.5 Hubungan antara Variansi Nilai Saham dengan Perataan Laba

Adanya ketidakpastian bagi investor akan memperoleh return di masa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. Return yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto, 2000 dalam Widaryanti, 2009). Menurut Michelson et. Ak (1995) dalam Widaryanti (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki return rata-rata dan risiko yang rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dari uraian tersebut bisa dibuat hipotesis seperti ini:

H₅: terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai saham terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.2.6 Hubungan antara Struktur Kepemilikan dengan Perataan Laba

Shiller dan Pound (1989) dalam Astuti (2003) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang mahal dibandingkan dengan investor individual. Oleh karenanya, memiliki kemampuan mengawasi tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Jensen (1986) menemukan bukti bahwa tekanan pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang dapat membuat peningkatan laba sehingga tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dari beberapa teori tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan hipotesis seperti berikut:

H₆: terdapat pengaruh yang signifikan dari struktur kepemilikan terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2.3. Model Penelitian

Pada model penelitian ini menjelaskan bahwa adanya hubungan antar variabel, dimana perataan laba sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Sedangkan ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham, struktur kepemilikan sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Variabel X1 atau ukuran perusahaan yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya perataan laba atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X1 atau ukuran perusahaan yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya perataan laba atau Y.

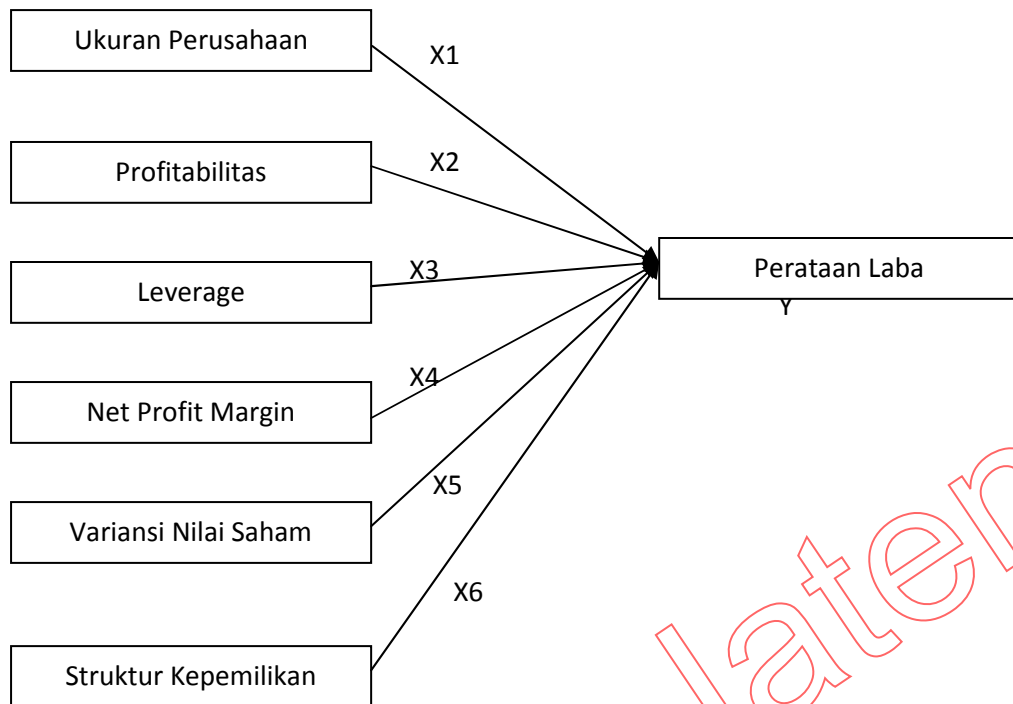
Variabel X2 atau profitabilitas yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya perataan laba atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X2 atau profitabilitas yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya perataan laba atau Y.

Variabel X3 atau *leverage* yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya perataan laba atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X3 atau *leverage* yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya perataan laba atau Y.

Variabel X4 atau *net profit margin* yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya perataan laba atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X4 atau *net profit margin* yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya perataan laba atau Y.

Variabel X5 atau variansi nilai saham yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya perataan laba atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X5 atau variansi nilai saham yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya perataan laba atau Y.

Variabel X6 atau struktur kepemilikan yang meningkat akan dapat mempengaruhi pada meningkatnya perataan laba atau Y. Demikian sebaliknya, jika variabel X6 atau struktur kepemilikan yang menurun akan dapat mempengaruhi pada menurunnya perataan laba atau Y.



Gambar 2.2
Model Penelitian

STIE BPPD Jateng

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep berisi tentang penjabaran dari variable-variabel yang akan dibahas. Pada umumnya bersifat spesifik (khas) untuk setiap penelitian yang dilakukan, namun demikian pendefinisianya tetap merujuk pada teori mengenai konsep yang bersangkutan. Adapun definisi konsep dari penelitian ini adalah:

- a) Perataan laba adalah proses normalisasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai trend atau level tertentu (Belkaoui, 2000:56).
- b) Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Machfoedz, 1994 dalam Widaryanti, 2009).
- c) Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengevaluasi tingkat *earnings* dalam hubungannya dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri (Lukman syamsuddin, 2009).
- d) Leverage merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial dalam jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Lukman syamsuddin, 2009).
- e) Net profit margin merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Mamduh dan Halim, 2000).
- f) Variansi nilai saham merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur risiko dengan melihat melihat rata-rata dari kesalahan rata-rata kuadrat (Weston dan Copeland, 1995)
- g) Stuktur kepemilikan

Shiller dan Pound (1989) dalam Astuti (2003) Semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan jembatan antara tingkat konseptual yang bersifat teoritis dengan tingkat pengamatan yang bersifat empiris.

3.2.1 Variabel Independen

1) Ukuran perusahaan, pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Widaryanti:2009). Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan yaitu total aktiva, log size dan nilai pasar saham. Dalam penelitian ini untuk mengukur besar kecilnya perusahaan yang akan mempengaruhi perataan laba akan digunakan total penjualan seperti yang dilakukan peneliti sebelumnya.

| |
|----------------------------------|
| Ukuran perusahaan = Total Aktiva |
|----------------------------------|

2) Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal. Ada tiga rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu *profit margin*, *returns on assets (ROA)* dan *return on equity (ROE)*. Rasio profit margin yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. ROA menunjukkan seberapa besar perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Sedangkan ROE menggambarkan tingkat *return* yang dihasilkan perusahaan untuk pemegang sahamnya (Joni dan

Lina, 2010). Dalam penelitian ini akan menggunakan ROA yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Asset}$$

3) Leverage

Leverage merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban financial dalam jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Lukman syamsuddin, 2009). Leverage diukur dengan rasio antara total hutang dengan total aktiva yang diprosikan dengan *debt to total asset* dengan rumus:

$$\text{DER} = \text{Total hutang} / \text{Total aktiva}$$

4) Net profit margin

Net profit margin dapat diukur dengan laba bersih dibagi dengan penjualan. Pemilihan *net profit margin* sebagai variable independen didukung oleh hasil penelitian Archibald, 1967; Chusing, 1969; Dascher dan Malcom; yang menginvestigasi penggunaan berbagai instrument laporan keuangan untuk meratakan penghasilan.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{laba bersih} / \text{penjualan}$$

5) Variansi nilai saham

Variable ini merupakan kuadrat dari deviasi standar/penyimpangan perhitungan return ekspektasi selama periode waktu 5 tahun. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Var} (R_i) = E ([R_i - E(R_i)]^2)$$

Keterangan:

Var (Ri) = variansi nilai saham pada waktu ke-i

Ri = nilai saham awal pada waktu ke-i

E(Ri) = return histories pada waktu ke-i

6) Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Auburn, 1996) dalam Prabansari dan Yuke (2005). Struktur kepemilikan dapat dihitung dengan formula berikut :

$$\text{struktur kepemilikan} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki insider}}{\text{jumlah saham yang dimiliki investor}}$$

3.2.2 Variabel Dependen

Praktik perataan laba diukur dengan menggunakan indeks eckel. Indeks Eckel (1981) dalam Arik Prabayanti dan Geryawan (2008) akan membedakan perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks Eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh suatu perusahaan. Adapun indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = CV \Delta 1 / CV \Delta S$$

Keterangan:

CV $\Delta 1$ = koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

CV ΔI dan CV ΔS =
$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan:

Δx : perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun

n dengan n-1

ΔX : rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S)

antara tahun n dengan n-1

n : tahun yang diteliti

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika indeks perataan laba < 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:115).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010 adalah 159 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:116) . Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *non probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk memilih perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan publik yang minimal telah melakukan pencatatan saham di BEI pada tahun 2006-2010.
- b. Perusahaan publik yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan memiliki laporan keuangan lengkap
- c. Selama periode peristiwa, perusahaan melaporkan adanya laba mulai tahun 2006-2010, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan kriteria adalah 43 perusahaan manufaktur.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang dipublikasikan oleh pemerintah, swasta ataupun lembaga-lembaga lainnya seperti BEI, hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, ICMD, dan literatur serta referensi yang memuat informasi tentang industri manufaktur.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah langkah selanjutnya setelah data yang diperoleh dari sampel yang diteliti sudah terkumpul. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Analisis Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maksimum* dan standar deviasi, varian, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, Imam 2009:19). Sebelumnya dilakukan dahulu pengujian dengan indeks *Eckel* untuk memisahkan perusahaan ke dalam kategori perusahaan perata laba dan bukan perata laba.

3.5.2 Analisis Inferensial

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap keenam variabel independen melalui program *SPSS 16.00 for Windows*. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Alasan digunakannya regresi logistik karena variabel dependen (perataan laba) dalam penelitian ini berskala nominal dan tidak terlalu mempertimbangkan asumsi klasik.

Ada tiga hal yang akan diuji dalam regresi logistik. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logistik antara lain menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan menilai ketepatan klasifikasi regresi (*overall classification table*) yaitu:

a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tahap ini digunakan untuk menguji apakah model regresi logit layak dipakai untuk menganalisa selanjutnya. Artinya bahwa model sudah baik dan dapat

dilakukan proses analisis logit berikutnya. Dasar pengambilan keputusan ini menggunakan nilai *Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test Statistic* seperti yang diterapkan oleh Suwito dan Herawati (2005) yang mempunyai kriteria berikut:

1) Apabila probabilitas (*asymptotic significance*) $< 0,05$ (alpha) atau *chi-square* hitung $> chi-square$ tabel, maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diamati.

Hal ini berarti model regresi logit dapat dipakai untuk analisis berikutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

2) Apabila probabilitas (*asymptotic significance*) $> 0,05$ (alpha) atau *chi-square* hitung $< chi-square$ tabel, maka H_0 ditolak atau ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diamati. Artinya model regresi logit tidak layak digunakan untuk analisis berikutnya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai keseluruhan model (*overall model fit*) ditunjukkan dengan *likelihood value* (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan nilai $-2LL$ (*block number* = 0) dengan $-2LL$ pada *block number* = 1, dimana model hanya memasukkan konstanta dan variabel independen. Apabila selisih nilai $-2LL$ *block number* = 0 dengan nilai $-2LL$ pada *block number* = 1 lebih dari X^2 tabel, berarti model regresi tersebut lebih baik. Hal ini didasarkan alasan

bahwa kaidah likelihood pada regresi logit mirip dengan pengertian “*sum of square error*” pada model regresi, penurunan likelihood menunjukkan nilai yang semakin baik (Ghozali, 2006 : 128), sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen tidak mengubah model regresi logistik.

c. Menilai Ketepatan Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*).

Tujuan dari analisis *Overall Classification Table* adalah untuk melihat ketepatan dalam memprediksi tindakan di masa yang akan datang. *Classification Table* yang digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar. Angka pada kolom merupakan nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah perata laba dan bukan perata laba. Sedangkan baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari perata laba dan bukan perata laba.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis (*multivariate*) secara parsial. Uji hipotesis secara parsial digunakan untuk menguji kemaknaan koefisiensi regresi parsial masing-masing variabel bebas dengan pengambilan keputusan berdasarkan nilai *asymptotic significance (sig)*. Tujuan dari pengujian hipotesis secara parsial adalah untuk meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian *multivariate* secara simultan. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan

dengan cara melihat nilai *asymptotic significance (sig)*. Apabila dari masing-masing variabel bebas terlihat nilai *asymptotic significance (sig)* < 0,05 yang berarti bahwa variabel bebas yang dimaksud secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila masing-masing variabel bebas terlihat bahwa nilai *asymptotic significance (sig)* > 0,05 berarti bahwa variabel bebas yang dimaksud secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Model logit dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L_n \frac{P}{1-p} = \beta_0 + \beta_1 UK + \beta_2 Prof + \beta_3 Lev + \beta_4 NPM + \beta_5 VNS + \beta_6 SK$$

Dimana :

P = probabilitas atau kemungkinan melakukan perataan laba

UK = ukuran perusahaan

Prof = profitabilitas

Lev = Leverage

NPM = net profit margin

VNS = variansi nilai saham

SK = struktur kepemilikan

β = koefisien regresi logistik

Ln = *log of odds*

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan Sampel Deskripsi Obyek Penelitian

4.1.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010 yang dipilih melalui metode *non probability sampling* melalui metode *purposive sampling*. Dari jumlah populasi perusahaan sebanyak 159, perusahaan yang layak untuk dijadikan obyek penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan berjumlah 43 perusahaan yang pengambilan sampelnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Pengambilan Sampel

| Kriteria Sampel | Jumlah |
|---|--------|
| 1. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan tahun 2006-2010 | 159 |
| 2. Perusahaan melaporkan laba mulai tahun 2006-2010 | 74 |
| 3. Perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel tahun 2006-2010 | 43 |
| Jumlah sampel penelitian | 43 |

Sumber: Laporan keuangan BEI tahun 2006-2010 yang diolah.

Berdasarkan beberapa kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan di atas, jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian adalah 43 perusahaan. Adapun perusahaan-perusahaan sampel penelitian tersebut disajikan dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Sampel Penelitian

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Kelompok |
|------------|--------------------------------------|-------------|------------------------------------|
| 1 | PT. Ekadarma International | EKAD | Adhesive |
| 2 | PT. Indo Acidatama, Tbk. | SRSN | Apparel and other Textile Products |
| 3 | PT. Sepatu Bata, Tbk. | BATA | Apparel and other Textile Products |
| 4 | PT. Astra International, Tbk. | ASII | Automotive and Allied Products |
| 5 | PT. Astra Otoparts, Tbk. | AUTO | Automotive and Allied Products |
| 6 | PT. Indospring, Tbk. | INDS | Automotive and Allied Products |
| 7 | PT. Intraco Penta, Tbk. | INTA | Automotive and Allied Products |
| 8 | PT. United Tractors, Tbk. | UNTR | Automotive and Allied Products |
| 9 | PT. Kabelindo Murni | KBLM | Cables |
| 10 | PT. Holcim Indonesia, Tbk | SMCB | Cement |
| 11 | PT. Indocement Tunggol Perkasa, Tbk. | INTP | Cement |
| 12 | PT. AKR Korporindo, Tbk. | AKRA | Chemical and Allied Products |
| 13 | PT. Budi Acid Jaya, Tbk. | BUDI | Chemical and Allied Products |
| 14 | PT. Lautan Luas, Tbk. | LTLS | Chemical and Allied Products |
| 15 | PT. Mandom Indonesia, Tbk. | TCID | Consumer Goods |
| 16 | PT. Mustika Ratu, Tbk. | MRAT | Consumer Goods |
| 17 | PT. Unilever Indonesia, Tbk. | UNVR | Consumer Goods |
| 18 | PT. Astra Graphia, Tbk. | ASGR | Electronic and Office Equipment |
| 19 | PT. Metrodata Electronics, Tbk. | MTDL | Electronic and Office Equipment |

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Kelompok |
|-----|--|------|---|
| 20 | PT. Delta Djakarta, Tbk. | DLTA | Food and Beverages |
| 21 | PT. Fast Food Indonesia, Tbk. | FAST | Food and Beverages |
| 22 | PT. Mayora Indah, Tbk. | MYOR | Food and Beverages |
| 23 | PT. Sekar Laut, Tbk. | SKLT | Food and Beverages |
| 24 | PT. Siantar Top, Tbk. | STTP | Food and Beverages |
| 25 | PT. Smart, Tbk. | SMAR | Food and Beverages |
| 26 | PT. Ultra Jaya Milk, Tbk. | ULTJ | Food and Beverages |
| 27 | PT. Betonjaya Manunggal, Tbk. | BTON | Metal and Allied Products |
| 28 | PT. Jaya Pari Steel, Tbk. | JPRS | Metal and Allied Products |
| 29 | PT. Lion Mesh Prima, Tbk | LMSH | Metal and Allied Products |
| 30 | PT. Lion Metal Works, Tbk. | LION | Metal and Allied Products |
| 31 | Tira Austine, Tbk | TIRA | Metal and Allied Products |
| 32 | PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk. | FASW | Paper and Allied Products |
| 33 | PT. Indo Farma, Tbk. | INAF | Pharmaceuticals |
| 34 | PT. Kalbe Farma, Tbk. | KBLF | Pharmaceuticals |
| 35 | PT. Kimia Farma, Tbk. | KAEF | Pharmaceuticals |
| 36 | PT. Merck, Tbk. | MERK | Pharmaceuticals |
| 37 | PT. Tempo Scan Pacific, Tbk. | TSPC | Pharmaceuticals |
| 38 | PT. Langgeng Makmur Plastik Industry, Tbk. | LMPI | Plastics and Glass Products |
| 39 | PT. Trias Sentosa, Tbk. | TRST | Plastics and Glass Products |
| 40 | PT. Arwana Citramulia, Tbk. | ARNA | Stone, Clay, Glass and Concrete Product |
| 41 | PT. Surya Toto Indonesia, Tbk. | TOTO | Stone, Clay, Glass and Concrete Product |
| 42 | PT. Roda Vivatex, Tbk. | RDTX | Textile Mill Products |
| 43 | PT. HM Sampoerna, Tbk. | HMSP | Tobacco Manufactures |

Sumber: Laporan keuangan BEI tahun 2006-2010 yang diolah.

Perusahaan-perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan statusnya sebagai

perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Gambaran dari variabel-variabel penelitian diuraikan dalam deskripsi variabel penelitian.

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum dan standar deviasi (Imam Ghozali, 2005). Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham, dan struktur kepemilikan. Dalam penelitian ini untuk variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham, dan struktur kepemilikan, deskripsi variabelnya meliputi rata-rata (mean), nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi. Hal itu ditunjukkan dalam tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| UK | 43 | 11.00 | 14.00 | 12.0930 | .68362 |
| Prof | 43 | .01 | .38 | .0987 | .08085 |
| Lev | 43 | .10 | .96 | .4392 | .20808 |
| NPM | 43 | .01 | 6.89 | .5363 | 1.06701 |
| VNS | 43 | 9.18 | 12.40 | 11.2826 | .79987 |
| SK | 43 | .24 | 18.47 | 5.9193 | 5.33254 |
| Status_PL | 43 | .00 | 1.00 | .2791 | .45385 |
| Valid N (listwise) | 43 | | | | |

Sumber : lampiran 3

Keterangan:

| | |
|-----------|------------------------|
| UK | = ukuran perusahaan |
| Prof | = profitabilitas |
| Lev | = Leverage |
| NPM | = net profit margin |
| VNS | = variansi nilai saham |
| SK | = struktur kepemilikan |
| Status_PL | = status perataan laba |

Dari tabel diatas diperoleh keterangan bahwa rata-rata variabel UK = 12.0930, standar deviasi= 0.68362, nilai minimumnya =0.11 yang dimiliki oleh PT. Betonjaya Manunggal (BTON) dan nilai maksimumnya sebesar 14,00 dimiliki oleh PT. Astra International (ASII). Untuk variabel prof diperoleh keterangan nilai rata-ratanya = 0.987, standar deviasi= 0.8085, nilai minimumnya = 0.01 (PT. Langgeng Makmur Plastik Industri) dan nilai maksimumnya sebesar 0.38 (PT. Trias Sentosa). Pada variabel lev diperoleh keterangan nilai rata-rata = 0.4392, standar deviasi= 0.20808, nilai minimumnya =0.10 (PT. Mustika Ratu) dan nilai maksimumnya sebesar 0.96 (PT. Indocement Tunggal Perkasa). Pada variabel NPM diperoleh keterangan nilai rata-rata = 0.5363, standar deviasi = 1.06701, nilai minimumnya =0.01 (PT. Indo Farma) dan nilai maksimumnya sebesar 6.89 (PT. Indo Acidatama). Pada variabel VNS diperoleh keterangan nilai rata-rata = 11.2826, standar deviasi = 0.79987, nilai minimumnya = 9.18 (PT. Ultra Jaya Milk) dan nilai maksimumnya sebesar 12.40 (PT. Intraco Penta). Sedangkan pada variabel SK diperoleh keterangan nilai rata-rata = 5.9193, standar deviasi= 5.33254, nilai minimumnya = 0.24 (PT. Metrodata Electronics) dan nilai maksimumnya sebesar 18.47 (PT. Betonjaya Manunggal). Pada Status_PL (Y) diperoleh keterangan nilai rata-rata = 0.2791, standar deviasi= 0.45385, nilai minimumnya = 0.00 dan nilai maksimumnya sebesar 1.00.

4.2.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik yang dilakukan secara serentak terhadap keenam variabel independen melalui program *SPSS 16.00 for Windows*. Tujuan dari analisis regresi logistik adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi logistik ini dianggap tepat untuk diterapkan pada pengujian hipotesis pada penelitian ini karena variabel dependennya diukur dengan skala nominal (bersifat dikotomis). Sedangkan variabel independennya diukur dengan skala rasio. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis hasil regresi logistik antara lain menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*), menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dan menilai ketepatan klasifikasi regresi (*overall classification table*).

a. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) yang dapat dilihat dari tabel *Hosmer and Lemeshow* yang ditunjukkan oleh nilai *goodness of fit test*. Hasil pengujian kelayakan model regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 19.453 | 8 | .013 |

Sumber lampiran 3

Nilai *goodness of fit test* menunjukkan *asymptotic significance* sebesar 0,013 kurang dari nilai signifikansi (α) 0,05. Hal itu berarti

model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *Adjusted R Square* pada regresi berganda. Nilai *R Square* disajikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Nilai Nagelkerke R Square

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 18.676 ^a | .528 | .760 |

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : lampiran 5

Pada tabel di atas diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* = 0,760 atau 76%. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham, dan struktur kepemilikan independen terhadap praktik perataan laba secara simultan adalah sebesar 76%.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Nilai dari keseluruhan model dapat dilihat dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* (-2LL) pada *block number* = 0 dan *-2 log likelihood* (-2LL) pada *block number* = 1. Hasil pengujian *overall model fit* disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Kelayakan Seluruh Model Regresi (*Overall Model Fit*)

| <i>Overall Model Fit</i> | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| <i>(-2LL) Block Number = 0</i> | mempunyai nilai sebesar 50.956 |
| <i>(-2LL) Block Number = 1</i> | mempunyai nilai sebesar 18.676 |

Sumber : lampiran 3

Berdasarkan *overall model fit* pada tabel 4.6 di atas menunjukkan dua nilai -2LL yaitu pada *Block Number = 0* dan *Block Number = 1*. Pada *Block Number = 0* mempunyai nilai -2LL sebesar 50,956 yang lebih besar dari nilai -2LL pada *Block Number = 1* yang bernilai 18,676. Jadi penurunannya adalah $50,956 - 18,676 = 32,28 < 11,07$ (dengan $df = 5$ diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 11,07$). Penurunan yang ada menunjukkan model regresi yang lebih baik dibandingkan sebelum variabel independen dimasukkan dalam model. Sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan variabel independen mampu memperbaiki model regresi logistik.

c. Ketepatan Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*)

Tujuan dari analisis *overall classification table* adalah untuk melihat ketepatan dalam memprediksi tindakan di masa yang akan datang. Hasil analisis ini dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Ketepatan Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*)
Classification Table^a

| Observed | | | Predicted | | |
|----------|-----------|-------------------------------|-------------------------|-------------------------------|--------------------|
| | | | Status_PL | | Percentage Correct |
| | | | Melakukan perataan laba | Tidak melakukan perataan laba | |
| Step 1 | Status_PL | Melakukan perataan laba | 29 | 2 | 93.5 |
| | | Tidak melakukan perataan laba | 2 | 10 | 83.3 |
| | | Overall Percentage | | | 90.7 |

a. The cut value is .500

Sumber : lampiran 4

Tabel 4.7 di atas merupakan *classification table* yang digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar. Angka pada kolom merupakan nilai prediksi dari variabel dependen dalam penelitian ini adalah perata laba dan bukan perata laba. Sedangkan baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari perata laba dan bukan perata laba. Tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya perusahaan perata laba prediksinya adalah 29 perusahaan. Tetapi, observasi sesungguhnya menunjukkan terdapat 31 perusahaan yang melakukan perataan laba, sehingga ketepatan prediksinya adalah $29/31 = 93,5\%$. Banyaknya perusahaan bukan perata laba prediksinya adalah 10 perusahaan, dan observasi sesungguhnya 12 perusahaan yang berarti ketepatan prediksi sebesar $10/12 = 83,3\%$. Ketepatan prediksi secara keseluruhan untuk menunjukkan perusahaan perata laba dan bukan perata laba adalah sebesar $90,7\%$.

4.2.3. Pengujian Hipotesis

Model pengujian hipotesis pada regresi logistik ini dilakukan dengan pengujian hipotesis secara parsial. Tujuan dari pengujian hipotesis secara parsial adalah untuk meyakinkan hasil yang diperoleh dari pengujian *multivariate* secara simultan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial
Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(B) |
|------------------------|--------|--------|-------|----|------|---------|
| Step 1 ^a UK | .490 | 1.426 | .118 | 1 | .731 | 1.632 |
| Prof | .467 | 10.101 | .002 | 1 | .963 | 1.595 |
| Lev | 2.552 | 2.836 | .810 | 1 | .368 | 12.830 |
| NPM | 5.829 | 2.355 | 6.127 | 1 | .013 | 339.853 |
| VNS | -.375 | .920 | .166 | 1 | .684 | .687 |
| SK | .265 | .120 | 4.853 | 1 | .028 | 1.304 |
| Constant | -8.641 | 16.837 | .263 | 1 | .608 | .000 |

a. Variable(s) entered on step 1: UK, Prof, Lev, NPM, VNS, SK.

Sumber : lampiran 5

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba karena nilai signifikansinya di atas (α) 0,05 yaitu sebesar 0,731. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Untuk variabel profitabilitas diperoleh nilai signifikansi 0,963 yang lebih besar daripada 0,05. Hal itu menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Leverage dengan nilai signifikansi 0,368 menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Untuk variabel NPM diperoleh nilai signifikansi 0,013 artinya NPM berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa NPM berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Variansi nilai saham dengan nilai signifikansi 0,684 menunjukkan bahwa variansi nilai saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa variansi nilai saham berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Untuk variabel struktur kepemilikan diperoleh nilai signifikansi 0,028. Hal itu menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan tabel 4.9 hasil regresi logistik di atas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$SPL = \frac{e^{-8.641 + 0.490UK + 0.467Prof + 2.552Lev + 5.829NPM - 0.375VNS + 0.265SK}}{1 + e^{-8.641 + 0.490UK + 0.467Prof + 2.552Lev + 5.829NPM - 0.375VNS + 0.265SK}}$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa koefisien dari variabel ukuran perusahaan profitabilitas, *leverage*, *net profit margin* dan struktur kepemilikan bernilai positif sedangkan koefisien dari variabel variansi nilai saham negatif. Jika koefisien bernilai positif maka *odds* (peluang)

untuk tidak melakukan perataan laba meningkat. Apabila koefisien bernilai negatif maka *odds* untuk melakukan perataan laba meningkat. Sementara apabila koefisien nol maka *odds* untuk melakukan perataan laba tetap. Nilai konstanta sebesar -8,641 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham dan struktur kepemilikan = 0) maka *odds* perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba adalah sebesar -8,641.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas ditemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan pada hasil perhitungan indeks Eckel dalam menentukan status perusahaan perata laba dan bukan perata laba diketahui bahwa 31 dari 43 perusahaan manufaktur (72,1%) mempunyai indeks Eckel kurang dari 1, yang berarti perusahaan terindikasi melakukan praktik perataan laba, sedangkan sisanya 27,9% atau 12 perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba. Terbuktinya perusahaan-perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba tersebut seharusnya tidak boleh terjadi karena laporan keuangan hendaknya disusun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada perusahaan sehingga informasi yang terkandung didalam laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan ketika dijadikan dasar pertimbangan untuk pengambilan sebuah keputusan bisnis.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba dalam penelitian ini ada 6, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *net profit margin*, variansi nilai saham dan struktur kepemilikan. Setelah dilakukan pengujian hipotesis multivariate secara simultan untuk mengetahui pengaruh dari keenam variabel tersebut, ternyata secara simultan keenam variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik perataan laba, besarnya pengaruh keenam variabel tersebut terhadap status perataan laba

adalah 76%, setelah dilakukan pengujian hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa hanya variabel *net profit margin* dan struktur kepemilikan sajalah yang mempengaruhi status perataan laba, hal ini berarti bahwa H4 dan H6 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. ukuran perusahaan yang diukur berdasar pada nilai total aktiva ini yang semula diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba ternyata tidak ditemukan bukti empiris dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2009), Budiasih (2009), Juniarti dan Corolina (2005), serta Utomo dan Siregrar (2008) yang telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ukuran perusahaan yang semula diyakini dapat dijadikan parameter dalam meneliti pengaruhnya terhadap praktik perataan laba ternyata dalam penelitian ini terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan yang besar, dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, karena jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik maka diyakini bahwa perusahaan tersebut juga mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor (Joni dan Lina, 2010). Chaney dan Jefer (1997) dalam Zulkarnaeni (2007) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan perataan laba. Selain itu, ia juga memiliki *return* saham yang lebih tinggi. Moses (1987) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Berbeda dengan perusahaan yang lebih kecil, dimana dalam melakukan pengungkapan laporan keuangan hanya terbatas dalam hal-hal tertentu dengan lingkup yang relatif lebih sempit. Di lain pihak perusahaan yang lebih kecil tersebut berada dalam kompetisi yang sangat ketat. Sehingga jika melakukan pengungkapan laporan keuangan yang terlalu luas, akan membahayakan kondisi perusahaan. Dengan demikian perusahaan jenis ini lebih memilih untuk tidak melakukan pengungkapan laporan keuangan secara luas sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perusahaan akan semakin cenderung untuk melakukan perataan laba (Zulkarnaini , 2007).

Hal ini memberikan suatu kesimpulan bahwa nilai *total asset* kurang tepat untuk dijadikan satu-satunya tolak ukur untuk besaran suatu perusahaan. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil keduanya lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan yang tidak meratakan perataan laba. Hanya tujuannya saja yang berbeda, perusahaan besar melakukan perataan laba lebih disebabkan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus disetorkan ke pemerintah sedangkan untuk perusahaan kecil praktik perataan laba lebih ditunjukkan untuk memperbaiki citra perusahaan guna menarik investor untuk menanamkan sahamnya.

Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Siregar (2008), Budiasih (2009) dan yang menemukan bukti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2009) dan Juniarti dan Carolina (2005 yang telah membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing practices*.

Return on Asset yang merupakan ukuran profitabilitas dari segi investor dan alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu, seperti yang dipaparkan Munawir

(2007) bahwa *Return on Asset* ini seringkali menjadi pertimbangan investor dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. *Return on Asset* yang juga merupakan salah satu faktor penentu dasar dalam penentuan pertumbuhan tingkat pendapatan perusahaan merupakan indikator yang dapat mencerminkan kinerja keuangan yang berkorelasi dengan *earning* perusahaan yang bersangkutan. Hal ini berarti perusahaan belum mampu memanfaatkan modal yang diinvestasikan oleh investor selaku *stakeholders* perusahaan dengan baik dalam meningkatkan revenue perusahaan.

Profitabilitas tidak mempengaruhi praktik perataan laba diduga karena profitabilitas bukanlah merupakan satu-satunya tolok ukur dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, melainkan dapat pula diukur berdasar pada tingkat penjualan dan tingkat jumlah *asset* tertentu. Efisiensi manajemen juga turut berperan penting dalam proses pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga tidak berpengaruhnya profitabilitas diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi profitabilitas yang ada secara maksimal (Juniarti dan Carolina, 2005:158), sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi dalam melakukan perataan laba melalui variabel tersebut.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ini ditolak. Dengan demikian *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap status perataan laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Naser dan Tobia (2006) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widaryanti (2009), Utomo dan Siregar (2008) serta Prabayanti dan Yasa (2009) dimana *leverage* tidak berpengaruh terhadap status perataan laba. Satu hal yang mengindikasikan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan meningkatkan risiko *default* bagi perusahaan, tetapi status perataan laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan

status perataan laba. Perusahaan wajib membayarkan hutangnya kepada pemberi pinjaman apapun status laba dari perusahaan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap status perataan laba pada suatu perusahaan, semakin tinggi *net profit margin* semakin besar kemungkinan suatu perusahaan untuk tidak melakukan perataan laba *net profit margin* merupakan pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Widaryanti (2009) *net profit margin* diduga mempengaruhi perataan laba, karena secara logis margin ini terkait langsung dengan obyek perataan penghasilan. *Net profit margin* diukur dari rasio antara laba bersih setelah pajak (LBSP) dengan total penjualan. Tingginya *net profit margin* pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki keuntungan yang besar dalam menjalankan roda usahanya. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk mempublikasikan keuntungan bersihnya kepada publik tanpa perlu dilakukan perataan, *net profit margin* yang tinggi pada suatu perusahaan mendorong minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut, kecenderungan untuk tidak melakukan perataan laba pada perusahaan yang memiliki *net profit margin* tinggi juga mampu meningkatkan kepercayaan investor, karena mereka dapat melihat secara *gambling* berapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dan berapa deviden yang akan mereka peroleh.

Hasil penelitian menunjukkan variansi nilai saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Nilai saham yang memiliki variansi tinggi disebabkan isu internal pada perusahaan tersebut yang merupakan efek dari fluktuasi ekonomi global. Kondisi ini ternyata tidak mempengaruhi perusahaan dalam menentukan status perataan laba. Adanya ketidakpastian bagi investor akan memperoleh *return* di masa mendatang yang belum diketahui tepat nilainya. *Return* yang diterima perlu diestimasi nilainya dengan segala kemungkinan yang

terjadi sebagai dasar estimasi bagi investor (Jogiyanto, 2000 dalam Widaryanti, 2009). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widaryanti (2009) yang menyatakan bahwa varians nilai saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Struktur kepemilikan saham dalam suatu perusahaan terdiri atas kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi dan kepemilikan saham oleh manajerial. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Institusi sebagai investor yang *sophisticated* karena mempunyai kemampuan dalam memproses informasi dibandingkan dengan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam memainkan angka-angka dalam laporan keuangan. Jensen (1986) menemukan bukti bahwa tekanan pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang dapat membuat peningkatan laba sehingga tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Dari beberapa teori tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan dari uji regresi logit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan berdasarkan dari uji hipotesis, hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
2. Berdasarkan dari uji regresi logit, *profitabilitas* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan dari uji hipotesis, hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyebutkan bahwa *profitabilitas* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
3. Berdasarkan dari uji regresi logit, *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan dari uji hipotesis, hasil pengujian ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
4. Berdasarkan dari uji regresi logit, *net profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan dari uji hipotesis, hal pengujian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa *net profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

5. Berdasarkan dari uji regresi logit, variansi nilai saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan dari uji hipotesis, hasil pengujian ini bertentangan dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa variansi nilai saham berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
6. Berdasarkan dari uji regresi logit, struktur kepemilikan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan dari uji hipotesis, hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyebutkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

5.2 Implikasi Kebijakan

a. Bagi Perusahaan

Praktik perataan laba (*income smoothing*) sampai saat ini masih sering dilakukan oleh banyak negara termasuk Indonesia, hendaknya pihak manajemen menyajikan informasi keuangan yang relevan dan tidak melakukan praktik perataan laba karena hal itu dapat menyebabkan pengungkapan laba menjadi informasi yang menyesatkan. Perusahaan sebaiknya berusaha meningkatkan nilai *net profit margin* dengan cara meningkatkan penjualan produksinya, karena dengan *net profit margin* yang tinggi perusahaan akan lebih percaya diri dalam mempublikasikan labanya tanpa harus melakukan perataan laba.

b. Bagi Masyarakat

Tentunya banyak pihak yang akan dirugikan karena praktik perataan laba (*income smoothing*) ini, terutama para investor yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Investor yang merupakan bagian dari masyarakat hendaknya berhati-hati dan lebih teliti dalam membaca informasi

keuangan terutama yang berhubungan dengan laba perusahaan sehingga investor dapat mengambil keputusan dengan tepat.

5.3 Keterbatasan penelitian.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 43 perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan periode pengamatan selama 5 tahun yaitu 2006-2007. Penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih lama dan menggunakan sampel perusahaan lebih banyak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan hanya mempengaruhi status perataan laba sebesar 76% sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan menambah beberapa variabel yang diduga mempengaruhi status perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga variabel-variabel yang mempengaruhi praktek perataan laba dapat teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., Koh, H.C., Tan, S.L. dan Wang. W.H,1994, “*Factor Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore*”, Accounting Business Research, Vol 24 (96), Hal 291-30.
- Astuti, Dewi Saptantinah Puji, 2003, “ Analisis Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Rihgt Issue “.
- Belkaouli, Ahmed Riahi, 2000, Accounting Theor, Edisi Kelima,Jakarta : Salemba Empat.
- Budiasih, Igan, 2009, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba” Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 4. No.1-14. Universitas Udayana.
- Dewi, Ratih Kartika, 2011, “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009)”, Universitas Diponegoro, Skripsi.
- Fudenberg, Drew dan Tirole Jean , 1995, “A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents”, Journal of Political Economy, Vol 103. Hal 75-93.
- Ghozali, Imam, (2009), Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan A. Halim (2000), Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.
- Indrawarman, Arief., 2009, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “, Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah.Surakarta.

- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling, (1976), "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Joni dan Lina. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 2, Agustus.
- Juniarti, Corolina 2001. " Analisa Faktor-Fktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Publik", *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol.7, Hal 148-162.
- Moses, O.,D., " Income Smoothing and Insentives: Empirical Test Using Accounting Changes" *The Accounting Review*, April, 1987.
- Nasser, Ety M dan Tobia Parulian, 2004, "Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perusahaan Terhadap Income Smoothing, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol 6. Hal 75-100.
- Ningsaptiti, Restie, 2010, "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)", Universitas Diponegoro, Skripsi.
- Prabansari, Yuke dan Kusuma, Hadri. 2005. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di BEJ". *Kajian Bisnis dan Manajemen*.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2009. "Perataan Laba (*Income Smoothing*) Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Universitas Udayana.
- S. Munawir, 2008, "Analisis Informasi Keuangan", Cetakan Kedua. Yogyakarta: Liberty.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.p

- Suwito, Edy & Arleen Herawaty. 2005, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII, Hal. 136.
- Syahriana, Nani, 2006, " Analisis Perataan Laba dan Faktot-Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta (2000-2004), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Skripsi.
- Syamsuddin, Lukman (2009), *Manajemen Keuangan Perusahaan Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan -Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ujiyantho, Arief Muh., 2008. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan", Jakarta.
- Utomo, Semcesen Budiman dan Baldric Siregar, 2008, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kontrol Kepemilikan terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 19. Hal 113-125.
- Wahyuni, Sulisty, 2010, " Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Skripsi.
- Weston, J.Fred dan Thomas E.Copeland, 1995, " Manajemen Keuangan", Edisi Sembilan, Jakarta Barat : Binarupa Aksara.
- Widaryanti, 2009, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", *Fokus Ekonomi*. Vol 4. Hal 60-77.
- Wildani, Amin, 2008, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur Dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI", Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi.

Zulkarnaini. 2007. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Jenisa Industri Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Go Public di Indonesia".
Jurnal Ichsan Gorontalo. Vol 2. Hal 506-203.

www.idx.com

STIE BPD Jateng

CURICULUM VITAE

Nama : Budi Ariyanti

Tempat & tanggal lahir : Grobogan, 16 Februari 1989

Alamat : Jl. Mangunsarkoro No. 4, Rt.05/Rw.06
Jambangan Barat Wirosari Grobogan 58192

Telp : 085640535808

Pendidikan : (1993-1995) TK Bustanul Atfal Wirosari
(1995-2001) SD Negeri 06 Wirosari
(2001-2004) SMP Negeri 01 Wirosari
(2004-2007) SMA Negeri 01 Wirosari
(2007) STIE Bank BPD Jateng

Lampiran 1

Daftar Nama Perusahaan Sampel

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Kelompok |
|-----|--------------------------------------|------|------------------------------------|
| 1 | PT. Ekadarma International | EKAD | Adhesive |
| 2 | PT. Indo Acidatama, Tbk. | SRSN | Apparel and other Textile Products |
| 3 | PT. Sepatu Bata, Tbk. | BATA | Apparel and other Textile Products |
| 4 | PT. Astra International, Tbk. | ASII | Automotive and Allied Products |
| 5 | PT. Astra Otoparts, Tbk. | AUTO | Automotive and Allied Products |
| 6 | PT. Indospring, Tbk. | INDS | Automotive and Allied Products |
| 7 | PT. Intraco Penta, Tbk. | INTA | Automotive and Allied Products |
| 8 | PT. United Tractors, Tbk. | UNTR | Automotive and Allied Products |
| 9 | PT. Kabelindo Murni | KBLM | Cables |
| 10 | PT. Holcim Indonesia, Tbk | SMCB | Cement |
| 11 | PT. Indocement Tunggak Perkasa, Tbk. | INTP | Cement |
| 12 | PT. AKR Korporindo, Tbk. | AKRA | Chemical and Allied Products |
| 13 | PT. Budi Acid Jaya, Tbk. | BUDI | Chemical and Allied Products |
| 14 | PT. Lautan Luas, Tbk. | LTLS | Chemical and Allied Products |
| 15 | PT. Mandom Indonesia, Tbk. | TCID | Consumer Goods |
| 16 | PT. Mustika Ratu, Tbk. | MRAT | Consumer Goods |
| 17 | PT. Unilever Indonesia, Tbk. | UNVR | Consumer Goods |
| 18 | PT. Astra Graphia, Tbk. | ASGR | Electronic and Office Equipment |
| 19 | PT. Metrodata Electronics, Tbk. | MTDL | Electronic and Office Equipment |
| 20 | PT. Delta Djakarta, Tbk. | DLTA | Food and Beverages |
| 21 | PT. Fast Food Indonesia, Tbk. | FAST | Food and Beverages |
| 22 | PT. Mayora Indah, Tbk. | MYOR | Food and Beverages |
| 23 | PT. Sekar Laut, Tbk. | SKLT | Food and Beverages |
| 24 | PT. Siantar Top, Tbk. | STTP | Food and Beverages |
| 25 | PT. Smart, Tbk. | SMAR | Food and Beverages |
| 26 | PT. Ultra Jaya Milk, Tbk. | ULTJ | Food and Beverages |
| 27 | PT. Betonjaya Manunggal, Tbk. | BTON | Metal and Allied Products |
| 28 | PT. Jaya Pari Steel, Tbk. | JPRS | Metal and Allied Products |
| 29 | PT. Lion Mesh Prima, Tbk | LMSH | Metal and Allied Products |
| 30 | PT. Lion Metal Works, Tbk. | LION | Metal and Allied Products |

| No. | Nama Perusahaan | Kode | Kelompok |
|------------|--|-------------|---|
| 31 | Tira Austine, Tbk | TIRA | Metal and Allied Products |
| 32 | PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk. | FASW | Paper and Allied Products |
| 33 | PT. Indo Farma, Tbk. | INAF | Pharmaceuticals |
| 34 | PT. Kalbe Farma, Tbk. | KBLF | Pharmaceuticals |
| 35 | PT. Kimia Farma, Tbk. | KAEF | Pharmaceuticals |
| 36 | PT. Merck, Tbk. | MERK | Pharmaceuticals |
| 37 | PT. Tempo Scan Pacific, Tbk. | TSPC | Pharmaceuticals |
| 38 | PT. Langgeng Makmur Plastik Industry, Tbk. | LMPI | Plastics and Glass Products |
| 39 | PT. Trias Sentosa, Tbk. | TRST | Plastics and Glass Products |
| 40 | PT. Arwana Citramulia, Tbk. | ARNA | Stone, Clay, Glass and Concrete Product |
| 41 | PT. Surya Toto Indonesia, Tbk. | TOTO | Stone, Clay, Glass and Concrete Product |
| 42 | PT. Roda Vivatex, Tbk. | RDTX | Textile Mill Products |
| 43 | PT. HM Sampoerna, Tbk. | HMSP | Tobacco Manufactures |

Lampiran 2

Data Penelitian

| No. | PERUS | UK | Prof | Lev | NPM | VNS | SK | Indeks eckel | SPL |
|-----|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--------------|-----|
| 1 | AKRA | 12.65 | 0.048 | 0.581 | 0.067 | 12.30 | 2.29 | 1.04 | 1 |
| 2 | ARNA | 11.84 | 0.074 | 0.586 | 0.124 | 11.72 | 4.23 | 0.28 | 0 |
| 3 | AUTO | 12.61 | 0.147 | 0.214 | 0.603 | 11.67 | 1.47 | 0.28 | 0 |
| 4 | ASGR | 11.87 | 0.099 | 0.526 | 0.170 | 12.23 | 3.32 | 0.26 | 0 |
| 5 | ASII | 13.89 | 0.081 | 0.493 | 0.158 | 11.95 | 1.01 | 0.35 | 0 |
| 6 | BATA | 11.57 | 0.165 | 0.317 | 0.481 | 9.21 | 15.62 | 1.05 | 1 |
| 7 | BTON | 10.77 | 0.147 | 0.195 | 0.886 | 11.47 | 18.47 | 1.70 | 1 |
| 8 | BUDI | 12.17 | 0.038 | 0.949 | 0.374 | 11.23 | 15.27 | 1.10 | 1 |
| 9 | DLTA | 11.82 | 0.128 | 0.217 | 0.580 | 9.77 | 5.49 | 0.26 | 0 |
| 10 | EKAD | 11.10 | 0.076 | 0.358 | 0.166 | 10.41 | 3.43 | 0.21 | 0 |
| 11 | FAST | 11.90 | 0.160 | 0.385 | 0.357 | 12.22 | 7.06 | 0.26 | 0 |
| 12 | FASW | 12.58 | 0.042 | 0.600 | 0.080 | 12.07 | 3.34 | 0.30 | 0 |
| 13 | HMSP | 13.21 | 0.270 | 0.488 | 0.480 | 11.57 | 5.07 | 0.33 | 0 |
| 14 | INAF | 11.91 | 0.012 | 0.632 | 0.014 | 11.60 | 4.19 | 0.12 | 0 |
| 15 | INDS | 11.82 | 0.048 | 0.810 | 0.065 | 11.12 | 6.97 | 0.20 | 0 |
| 16 | INTA | 12.03 | 0.015 | 0.540 | 1.000 | 12.40 | 1.66 | 0.28 | 0 |
| 17 | INTP | 12.86 | 0.271 | 0.960 | 0.891 | 12.11 | 3.22 | 1.37 | 1 |
| 18 | JPRS | 11.49 | 0.099 | 0.212 | 0.320 | 12.06 | 5.76 | 0.31 | 0 |
| 19 | KAEF | 12.16 | 0.047 | 0.337 | 0.122 | 11.90 | 9.36 | 0.11 | 0 |
| 20 | KBLM | 11.58 | 0.015 | 0.449 | 0.023 | 10.95 | 8.87 | 0.19 | 0 |
| 21 | KLBF | 12.76 | 0.147 | 0.226 | 0.566 | 11.59 | 1.23 | 0.30 | 0 |
| 22 | LION | 11.39 | 0.126 | 0.185 | 0.914 | 10.56 | 13.76 | 1.02 | 1 |
| 23 | LMPI | 11.74 | 0.010 | 0.285 | 0.034 | 11.50 | 3.45 | 0.23 | 0 |
| 24 | LMSH | 10.80 | 0.086 | 0.448 | 0.180 | 11.56 | 1.17 | 0.27 | 0 |

| No. | PERUS | UK | Prof | Lev | NPM | VNS | SK | Indeks eckel | SPL |
|-----------------------|-------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| 25 | LTSL | 12.44 | 0.029 | 0.697 | 0.039 | 11.28 | 2.11 | 0.18 | 0 |
| 26 | MERK | 11.56 | 0.290 | 0.159 | 1.500 | 10.51 | 2.85 | 1.27 | 1 |
| 27 | MRAT | 11.53 | 0.050 | 0.123 | 0.342 | 10.95 | 4.12 | 0.24 | 0 |
| 28 | MTDL | 12.01 | 0.023 | 0.744 | 0.029 | 11.78 | 0.24 | 0.11 | 0 |
| 29 | MYOR | 12.42 | 0.085 | 0.475 | 0.156 | 11.80 | 0.49 | 0.25 | 0 |
| 30 | RDTX | 11.80 | 0.116 | 0.264 | 0.581 | 11.35 | 14.73 | 1.06 | 1 |
| 31 | SKLT | 11.23 | 0.038 | 0.510 | 0.069 | 11.39 | 2.43 | 0.23 | 0 |
| 32 | SMAR | 12.95 | 0.105 | 0.491 | 0.199 | 11.64 | 16.42 | 0.29 | 0 |
| 33 | SMSM | 11.95 | 0.114 | 0.390 | 0.250 | 10.92 | 1.91 | 0.27 | 0 |
| 34 | SRSN | 11.56 | 0.051 | 0.360 | 6.893 | 9.59 | 15.02 | 1.15 | 1 |
| 35 | STTP | 11.75 | 0.042 | 0.313 | 0.128 | 11.38 | 2.00 | 0.22 | 0 |
| 36 | TCID | 11.93 | 0.111 | 0.096 | 0.938 | 11.43 | 3.92 | 1.57 | 1 |
| 37 | TIRA | 11.35 | 0.014 | 0.632 | 0.021 | 11.23 | 2.74 | 0.19 | 0 |
| 38 | TOTO | 12.00 | 0.114 | 0.578 | 0.217 | 10.64 | 1.82 | 0.33 | 0 |
| 39 | TRST | 12.31 | 0.038 | 0.474 | 0.089 | 11.48 | 1.10 | 0.23 | 0 |
| 40 | TSPC | 12.48 | 0.113 | 0.223 | 0.409 | 11.74 | 8.03 | 0.29 | 0 |
| 41 | ULTRA | 12.20 | 0.059 | 0.349 | 1.686 | 9.18 | 11.78 | 1.06 | 1 |
| 42 | UNTR | 13.28 | 0.120 | 0.507 | 0.231 | 11.69 | 1.44 | 0.34 | 0 |
| 43 | UNVR | 12.65 | 0.381 | 0.509 | 0.628 | 10.00 | 15.67 | 1.27 | 1 |
| Nilai maksimal | | 13.89 | 0.38 | 0.96 | 6.89 | 12.40 | 18.47 | 1.70 | 1.00 |
| Nilai minimal | | 10.77 | 0.01 | 0.10 | 0.01 | 9.18 | 0.24 | 0.11 | 0.00 |
| Rata-rata | | 12.05 | 0.10 | 0.44 | 0.54 | 11.28 | 5.92 | 0.52 | 0.28 |
| Simpangan baku | | 0.656 | 0.081 | 0.208 | 1.067 | 0.800 | 5.333 | 0.459 | 0.454 |

Lampiran 3

Analisis deskriptif variabel

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| UK | 43 | 11.00 | 14.00 | 12.0930 | .68362 |
| Prof | 43 | .01 | .38 | .0987 | .08085 |
| Lev | 43 | .10 | .96 | .4392 | .20808 |
| NPM | 43 | .01 | 6.89 | .5363 | 1.06701 |
| VNS | 43 | 9.18 | 12.40 | 11.2826 | .79987 |
| SK | 43 | .24 | 18.47 | 5.9193 | 5.33254 |
| Status_PL | 43 | .00 | 1.00 | .2791 | .45385 |
| Valid N (listwise) | 43 | | | | |

Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test

| Step | Chi-square | Df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 19.453 | 8 | .013 |

Overall model fit

Iteration History^{a,b,c}

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
| | | | Constant |
| Step 0 | 1 | 50.956 | -.884 |
| | 2 | 50.918 | -.948 |
| | 3 | 50.918 | -.949 |

Lampiran 4

Iteration History^{a,b,c,d}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|-------|-------|-------|-------|-------|------|
| | | Constant | UK | Prof | Lev | NPM | VNS | SK |
| Step 1 1 | 29.803 | .396 | -.128 | 6.666 | .870 | .458 | -.165 | .142 |
| 2 | 24.041 | -.128 | -.213 | 8.723 | 1.466 | 1.403 | -.165 | .196 |
| 3 | 19.764 | -5.719 | -.083 | 3.522 | 2.189 | 3.997 | .085 | .220 |
| 4 | 18.774 | -6.852 | .247 | 1.403 | 2.463 | 5.236 | -.237 | .251 |
| 5 | 18.678 | -8.272 | .449 | .594 | 2.547 | 5.746 | -.358 | .263 |
| 6 | 18.676 | -8.630 | .489 | .470 | 2.552 | 5.826 | -.374 | .265 |
| 7 | 18.676 | -8.641 | .490 | .467 | 2.552 | 5.829 | -.375 | .265 |
| 8 | 18.676 | -8.641 | .490 | .467 | 2.552 | 5.829 | -.375 | .265 |

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 50.918

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Ketepatan Klasifikasi Regresi (*Overall Classification Table*)

Classification Table^a

| Observed | | | Predicted | | |
|--------------------|-----------|-------------------------------|-------------------------|-------------------------------|--------------------|
| | | | Status_PL | | Percentage Correct |
| | | | Melakukan perataan laba | Tidak melakukan perataan laba | |
| Step 1 | Status_PL | Melakukan perataan laba | 29 | 2 | 93.5 |
| | | Tidak melakukan perataan laba | 2 | 10 | 83.3 |
| Overall Percentage | | | | | 90.7 |

a. The cut value is .500

Lampiran 5

Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 18.676 ^a | .528 | .760 |

Uji parsial

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|------------------------|--------|--------|-------|----|------|---------|
| Step 1 ^a UK | .490 | 1.426 | .118 | 1 | .731 | 1.632 |
| Prof | .467 | 10.101 | .002 | 1 | .963 | 1.595 |
| Lev | 2.552 | 2.836 | .810 | 1 | .368 | 12.830 |
| NPM | 5.829 | 2.355 | 6.127 | 1 | .013 | 339.853 |
| VNS | -.375 | .920 | .166 | 1 | .684 | .687 |
| SK | .265 | .120 | 4.853 | 1 | .028 | 1.304 |
| Constant | -8.641 | 16.837 | .263 | 1 | .608 | .000 |

a. Variable(s) entered on step 1: UK, Prof, Lev, NPM, VNS, SK.